

INTERNATIONAL SEMINAR

ON SPECIAL EDUCATION FOR SOUTHEAST ASIA REGION
5th SERIES 2015

UKM Malaysia - UPI - UNESA - SEAMEO SEN

**“The Implementation of Inclusive Education in
Developed and Developing Countries”**



29th January 2015

Faculty of Education,
State University of Surabaya, Indonesia



SEAMEO SEN
REGIONAL CENTRE
FOR SPECIAL EDUCATION



SEAMEO SEN
REGIONAL CENTRE
FOR SPECIAL EDUCATION

**INTERNATIONAL SEMINAR ON SPECIAL EDUCATION
FOR SOUTHEAST ASIA REGION
5th SERIES 2015**

**“The Implementation of Inclusive Education in Developed and
Developing Countries”**

Thursday, 29 January 2015

at Faculty of Education, State University of Surabaya, Indonesia

Editorial Staff:

- UNESA** : Dr. Budiyanto, M.Pd
Dr. Ari Wahyudi, M.Si
Drs. Sujarwanto, M.Pd
- UKMMalaysia** : Prof. Madya Dr. Mohd Hanafi bin Mohd Yasin
Dr. Mohd Mokhtar Tahar
- UPI Bandung** : Dr. Djadja Rahardja, M.Ed
Dr. Zaenal Alimin, M.Ed
- SEAMEO SEN** : Dr. Rozilawati Abd. Kadir

Published 550 copies

ISBN: 978-979-028-715-0

Unesa University Press, Surabaya, Indonesia

Copyright © 2015 by the Faculty of Education, State University of Surabaya

Faculty of Education, State University of Surabaya

International Seminar on Special Education for Southeast Asia Region 5th Series 2015: *The Implementation of Inclusive Education in Developed and Developing Countries*. --:Faculty of Education State University of Surabaya, 2015.

263 pages

ISBN: 978-979-028-715-0

Yuni Ratnasari	Scientific Approach for Gifted Children and Underachievement to Curriculum 2013 Implementation	133
Subtheme 4:		
Educators for children with special needs		
Abdul Rahman Habibi, et al	Kesediaan Guru Dalam Pengajaran Kemahiran Hidup Pertanian Di Program Pendidikan Khas Integrasi Bermasalah Pembelajaran	135
Alexcia Nuri Abdullah, et al	Persepsi Pelajar Tahun 4 Ijazah Sarjana Muda Pendidikan dengan Kepujian (Pendidikan Khas) Terhadap Pengajaran Pensyarah Di Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia	136
Arina Mufrihah	Membahas Profesionalisme Guru Sekolah Luar Biasa dari Sudut Pandang yang tidak Ideal	137
Atien Nur Chamidah	Program Peningkatan Kemampuan Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus bagi Guru Sekolah Rintisan Inklusif di Kabupaten Bantul DIY	138
Azwar Bt Abdul Manap	Pandangan Guru tentang Penggunaan Kod Tangan Bahasa Melayu dalam Proses Pengajaran Bahasa Melayu di Kalangan Pelajar Bermasalah Pendengaran	139
Djadja Rahardja, et al	Pemahaman Calon Guru Pembimbing Khusus dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Setting Inklusi (Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Kependidikan Kewenangan Tambahan/KKT Jurusan pendidikan Khusus FIP UPI)	140
Eka Pramono Adi, et al	Penguatan Kolaborasi Karya Tulis untuk Calon Guru Sekolah Luar Biasa Melalui Navigasi dan <i>Aplikasi Expressive Writing</i> (EWP) Secara Online pada <i>Platform Open source</i>	141
Endang Pudjiastuti Sartinah	Science and Technology for Society Community Training of Career Guidance Model for Educator About Self-Knowledge and Occupation to Hearing Impairment Students in SMALB Surabaya and Sidoarjo	142
Herlina, et al	Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Efikasi Diri Guru TK se-Bandung Raya untuk Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus	143
Herwin Sitompul, et al	Menguji Keyakinan, Sikap dan Pemahaman Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Inklusi	144
Kustiatur Widianingsih	Kegiatan Guru SMK dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 3 Kota Probolinggo	145

**Program Peningkatan Kemampuan Identifikasi dan Asesmen Anak
Berkebutuhan Khusus bagi Guru Sekolah Rintisan Inklusif di Kabupaten Bantul
DIY**

Atien Nur Chamidah (*atiennurchamidah@gmail.com*)

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fak. Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Permasalahan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di jenjang sekolah dasar banyak ditemui dan cukup kompleks. Salah satu permasalahan yang dihadapi guru adalah dalam melakukan identifikasi untuk menemu kenali ABK di sekolah dan melakukan asesmen untuk mempersiapkan program pembelajaran yang diperlukan. Sasaran program ini adalah kelompok guru SD yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan program sekolah Inklusif, yaitu di SD Tegaldowo dan SD Karanggondang yang terletak di Kabupaten Bantul. Solusi yang ditawarkan melalui program ini adalah pelatihan, workshop dan pendampingan tentang identifikasi dan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Luaran program ini berupa adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan atau merintis program pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar terutama dalam melakukan identifikasi dan asesmen. Evaluasi dilakukan dengan melakukan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan kemampuan peserta serta menilai produk yang dihasilkan oleh peserta berupa hasil identifikasi dan asesmen. Rerata nilai yang diperoleh dari hasil pretest adalah 2,48 untuk aspek pemahaman, 6,32 untuk aspek sikap, dan 3,7 untuk aspek perilaku. Sedangkan nilai yang diperoleh pada posttest adalah 4,0 untuk aspek pemahaman, 6,9 untuk aspek sikap, dan 5,67 untuk aspek perilaku. Selain itu, peserta dapat melakukan identifikasi dan asesmen berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa yang terlihat sehari-hari dalam perilaku mereka selama berada di sekolah. Hasil identifikasi dan asesmen tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan asesmen yang dilakukan oleh tim ahli di Laboratorium PLB UNY.

Kata Kunci: *identifikasi dan asesmen, anak berkebutuhan khusus, Inklusif*

Program Peningkatan Kemampuan Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus bagi Guru Sekolah Rintisan Inklusif di Kabupaten Bantul DIY

Atien Nur Chamidah

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fak Ilmu Pendidikan, UNY
atien@uny.ac.id, atiennurchamidah@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di jenjang sekolah dasar banyak ditemui dan cukup kompleks. Salah satu permasalahan yang dihadapi guru adalah dalam melakukan identifikasi untuk menemu kenali ABK di sekolah dan melakukan asesmen untuk mempersiapkan program pembelajaran yang diperlukan. Sasaran program ini adalah kelompok guru SD yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan program sekolah inklusif, yaitu di SD Tegaldowo dan SD Karanggondang yang terletak di Kabupaten Bantul. Solusi yang ditawarkan melalui program ini adalah pelatihan, workshop dan pendampingan tentang identifikasi dan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Luaran program ini berupa adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan atau merintis program pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar terutama dalam melakukan identifikasi dan asesmen. Evaluasi dilakukan dengan melakukan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan kemampuan peserta serta menilai produk yang dihasilkan oleh peserta berupa hasil identifikasi dan asesmen. Rerata nilai yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen ABK. Selain itu, peserta dapat melakukan identifikasi dan asesmen berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa yang terlihat sehari-hari dalam perilaku mereka selama berada di sekolah. Hasil identifikasi dan asesmen tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan asesmen yang dilakukan oleh tim ahli di Laboratorium PLB UNY.

Kata Kunci: identifikasi dan asesmen, anak berkebutuhan khusus, inklusif

Pendahuluan

Salah satu target yang harus diwujudkan pemerintah dalam mencapai Millenium Development Goals (MDG's) adalah semua anak usia sekolah harus mendapatkan layanan pendidikan minimal pada jenjang pendidikan dasar. Akan tetapi, keterbatasan jumlah sekolah khusus menyebabkan banyak anak berkebutuhan khusus usia sekolah belum mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhannya. Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi untuk memenuhi keterbatasan ketersediaan layanan pendidikan yang layak bagi ABK. Pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa semua sekolah reguler harus menerima segala jenis siswa berkebutuhan khusus terutama yang tinggal di sekitar wilayah sekolah tersebut berada.

Pendidikan inklusif diselenggarakan dengan semangat mengadopsi deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) yang menegaskan bahwa setiap anak mempunyai hak mendasar untuk mendapatkan pendidikan dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar. Pendidikan yang diberikan kepada anak dirancang dan diprogram dengan memperhatikan karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda termasuk kondisi kesehatan anak. Menurut Florida State University Centre of Prevention and Early Intervention, hingga saat ini tidak ada definisi yang sah mengenai pendidikan inklusif. UNESCO (1994) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sekolah yang mampu melayani semua anak. Menurut The City University of New York, National Center on Educational Restructuring and Inclusion (1995) pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang memberi kesempatan pada seluruh anak untuk menerima layanan pendidikan yang efektif dan memberikan dukungan layanan dan bantuan suportif untuk mempersiapkan anak memasuki kehidupan di masyarakat.

Namun demikian, berbagai permasalahan muncul dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Salah satu permasalahan yang muncul adalah kesulitan yang dialami guru dalam melakukan identifikasi anak yang mengalami permasalahan belajar maupun perilaku di sekolah. Selain itu, ABK dengan segala keunikan masing-masing individu membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Layanan lainnya berupa pertolongan medik maupun latihan-latihan terapeutik juga diperlukan untuk membantu mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat.

Salah satu implikasi layanan komprehensif bagi ABK di sekolah inklusif adalah penyesuaian proses pembelajaran di kelas dengan berprinsip pada Program Pembelajaran Individual (PPI). Menurut Vaughn (2009) dan Shepherd (2010) dalam rangka merancang program pendidikan khusus, guru harus terlebih dahulu mengetahui capaian akademik dan performa siswa. Adapun alur program pendidikan individual bagi ABK menurut Hallahan, dkk. (2011) diawali dengan identifikasi ABK serta asesmen akademik dan perilaku fungsional. Oleh karena itu, agar ABK mendapatkan layanan sesuai kebutuhannya, maka diperlukan suatu asesmen komprehensif yang dilakukan oleh guru di sekolah. Akan tetapi, guru mempunyai keterbatasan pemahaman dan ketrampilan dalam melakukan identifikasi dan asesmen. Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang pendidikan khusus menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, guru pendamping khusus yang diharapkan

dapat membantu memberikan layanan pendidikan kepada ABK jumlahnya tidak memenuhi dan tidak dapat setiap hari berada di sekolah.

Permasalahan juga muncul di SD Tegaldowo dan SD Karanggondang yang terletak di Kabupaten Bantul, DIY. Kedua sekolah tersebut mempunyai permasalahan yang sama yaitu: terdapat beberapa anak yang diduga berkebutuhan khusus dan sering menyulitkan guru serta belum terdapat penanganan yang maksimal bagi siswa-siswa tersebut. Guru di sekolah tersebut juga belum mempunyai pengetahuan yang memadai tentang ABK. Selain itu, sumber-sumber informasi yang dapat membantu guru menangani ABK masih terbatas sehingga banyak berujung pada pengabaian kebutuhan ABK.

Salah satu solusi yang diharapkan dapat memecahkan masalah di atas adalah suatu program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar untuk melakukan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus. Program ini terdiri dari pelatihan, workshop, dan pendampingan bagi guru di dua sekolah tersebut. Target pada program ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen. Pada akhir program ini akan dihasilkan identifikasi dan asesmen berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa yang terlihat sehari-hari dalam perilaku mereka selama berada di sekolah.

Metode

Rangkaian program secara rinci terbagi dalam empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, refleksi, dan tindaklanjut. Rangkaian program secara rinci adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi di sekolah. Identifikasi dilakukan dengan cara wawancara dan observasi di dua sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa permasalahan yang timbul dalam implementasi pendidikan inklusif di kedua sekolah tersebut adalah kurangnya kemampuan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus. Setelah permasalahan teridentifikasi dengan jelas, langkah selanjutnya adalah:

- a. Merencanakan pelatihan yang akan diterapkan
- b. Menentukan pokok bahasan materi pelatihan
- c. Mengembangkan skenario tindakan pelatihan
- d. Menyiapkan sumber belajar tentang identifikasi dan asesmen ABK
- e. Mengembangkan format identifikasi dan asesmen ABK

2. Tindakan

Tindakan dilakukan sesuai dengan skenario yang sudah dirancang pada tahap perencanaan, yaitu:

- a. Pembukaan sebagai pengantar pelatihan
 - b. *Pre-test*
 - c. Pemberian materi pelatihan tentang identifikasi dan asesmen dengan narasumber yang terdiri dari dokter, psikolog, dan ahli pendidikan khusus
 - d. Workshop tentang penggunaan instrumen identifikasi dan asesmen
 - e. *Post-test*
 - f. Penutup
3. Refleksi
- Pada tahap refleksi dilakukan evaluasi terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan dalam tindakan (pelatihan dan workshop). Selanjutnya, trainer melakukan pertemuan dengan kepala sekolah untuk membahas hasil evaluasi serta merancang tindakan selanjutnya yang perlu dilakukan.

4. Tindaklanjut

Berdasarkan hasil refleksi dilakukan program tindaklanjut berupa pendampingan dalam melaksanakan identifikasi dan asesmen. Hasil identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh guru ditindaklanjuti dengan identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh tenaga ahli dari Laboratorium PLB UNY.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan dan Workshop dilakukan pada tanggal 10-11 Juli 2014. Peserta pada pelatihan dan workshop berjumlah 41 orang yang terdiri dari seluruh guru SD Karanggondang dan SD Tegaldowo. Kegiatan ini juga diikuti guru dari sekolah yang berada di gugus yang sama, yaitu SD Bakalan, SD Cepit, dan SD Monggang. Materi yang disampaikan dalam pelatihan adalah tentang karakteristik ABK serta identifikasi dan asesmen ABK dalam pendidikan inklusif.

Pada materi pertama yaitu tentang karakteristik ABK disampaikan tentang jenis-jenis serta karakteristik masing-masing kebutuhan khusus. Materi yang disampaikan pada sesi pertama ini sesuai dengan tipe-tipe kebutuhan khusus yang tercantum dalam Kauffman & Hallahan (2011), yaitu: (1) tunagrahita (*intellectual disability*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*), (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and*

deafness), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seeing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*). Karakteristik masing-masing tipe kebutuhan khusus tersebut dijelaskan secara rinci untuk memberikan pemahaman kepada peserta dalam mengenali anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah.

Materi selanjutnya adalah tentang identifikasi dan asesmen ABK dalam pendidikan inklusif. Identifikasi atau skrining yang dimaksud di sini adalah suatu proses yang digunakan untuk memfasilitasi proses mengenali anak yang selanjutnya memerlukan asesmen khusus secara komprehensif atau mendapatkan layanan secara langsung (McKenzie dkk., 2012). Pada layanan pendidikan, identifikasi digunakan untuk memprediksi apakah seorang anak mempunyai resiko untuk memerlukan pendidikan khusus dan untuk menentukan dukungan khusus yang diperlukan di sekolah (Sonnander, 2000). Sesuai dengan pendapat Taylor (2009), identifikasi yang dilakukan oleh guru dapat menggunakan prosedur formal maupun informal. Lebih lanjut, pada tahap identifikasi ini guru juga dapat menemukan siswa yang mempunyai resiko tinggi untuk mengalami hambatan yang lebih berat di masa yang akan datang karena sudah menunjukkan suatu gangguan perilaku, namun belum membutuhkan suatu perhatian yang khusus. Selanjutnya, setelah siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus telah teridentifikasi, tahap selanjutnya guru melakukan asesmen sebagai dasar dalam menyusun program pembelajaran individual bagi siswa tersebut.

Salah satu prinsip yang ditekankan dalam materi pelatihan ini adalah asesmen merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan di tahap awal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Taylor (2009) yang membagi asesmen menjadi empat tahap. Tahap pertama asesmen dilakukan sebelum siswa mendapatkan layanan pendidikan khusus yang bertujuan untuk menentukan program dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kedua, prosedur asesmen dapat dilakukan untuk mengevaluasi program yang sudah berjalan. Ketiga, asesmen prereferral yaitu pengumpulan informasi yang diperlukan untuk merujuk anak ke penyedia layanan lainnya. Terakhir, asesmen dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak terhadap intervensi yang sudah diberikan.

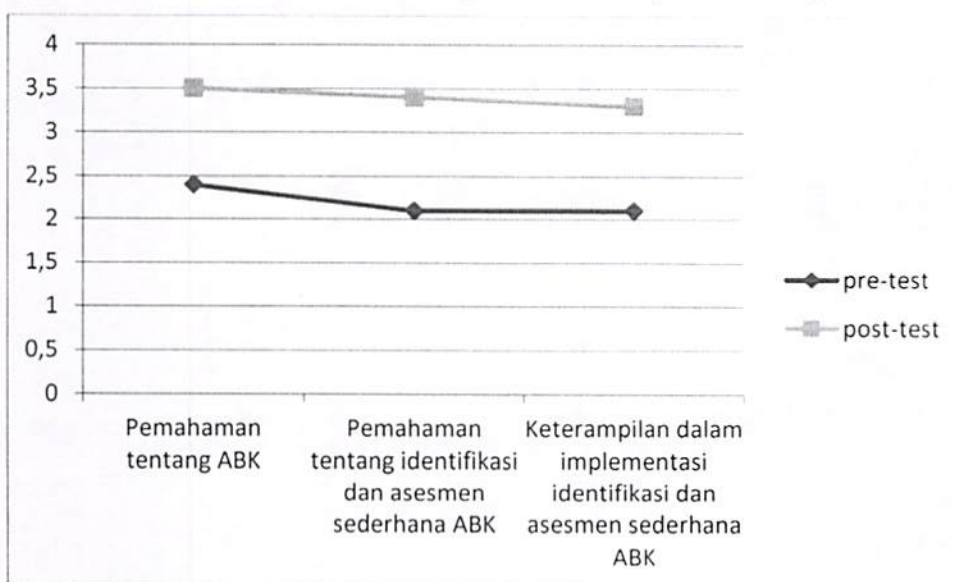
Pada pelatihan ini, narasumber memberikan contoh instrumen informal yang dapat dikembangkan oleh guru. Instrumen tersebut berupa pedoman untuk melakukan observasi terhadap kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran, kemampuan bahasa, kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan sosialisasi, serta emosi dan perilaku. Pada masing-masing aspek tersebut diamati kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan anak. Selanjutnya,

dirumuskan langkah-langkah bantuan yang dapat diberikan kepada anak pada setiap permasalahan yang timbul.

Tahap selanjutnya dari kegiatan pelatihan ini adalah workshop berupa penggunaan instrumen identifikasi dan asesmen ABK dengan bimbingan instruktur. Sebelum melakukan diskusi dan praktik secara berkelompok terlebih dahulu peserta mendapatkan penjelasan mengenai proses workshop dan instrumen-instrumen yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Kemudian secara berkelompok peserta mencoba untuk menggunakan instrumen yang sudah ada untuk melakukan identifikasi dan asesmen terhadap siswa yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran maupun menunjukkan adanya gangguan perilaku di sekolah. Pada akhir kegiatan perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja untuk mendapatkan masukan dari peserta kelompok lain dan instruktur.

Refleksi yang dilakukan dalam program pelatihan ini dilakukan dengan cara menilai hasil *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan pelatihan dan workshop diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pemahaman, sikap, dan perilaku guru terkait dengan identifikasi dan asesmen sebelum dilakukan tindakan dan diakhiri dengan *post-test* untuk mengukur hasil dari pelatihan dan workshop yang dilakukan. *Pre-test* dan *post-test* yang diberikan berbentuk kuesioner yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang terbagi dalam dua aspek. Aspek pertama adalah aspek pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus serta identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus. Aspek kedua adalah aspek perilaku, yaitu tentang keterampilan dalam melakukan identifikasi dan asesmen sederhana. Hasil rerata nilai pretes dan postes ditampilkan pada grafik berikut ini.

Gambar 1. Perbandingan rerata nilai *pre-test* dan *post-test*



Grafik di atas memperlihatkan bahwa terjadi kenaikan rerata nilai pada seluruh materi. Pada materi mengenai pemahaman tentang ABK terjadi peningkatan rerata nilai dari 2,4 menjadi 3,5. Materi pemahaman tentang identifikasi dan asesmen mengalami kenaikan tertinggi sebesar 1,3. Selain peningkatan secara pengetahuan, pelatihan ini juga berhasil meningkatkan ketrampilan peserta dalam melakukan identifikasi dan asesmen yang tampak pada peningkatan rerata nilai 2,1 pada *pre-test* menjadi 3,3 pada hasil *post-test*.

Refleksi selanjutnya dilakukan dengan mengevaluasi implementasi hasil pelatihan dan workshop. Evaluasi yang dilakukan dua bulan setelah pelatihan dan workshop mendapatkan hasil bahwa guru sudah dapat melakukan identifikasi dan asesmen berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa yang terlihat sehari-hari dalam perilaku mereka selama berada di sekolah. Pada kegiatan ini teridentifikasi 15 siswa yang diduga berkebutuhan khusus di SD Karanggondang dan 12 siswa yang diduga berkebutuhan khusus di SD Tegaldowo. Guru dan kepala sekolah sudah mencoba melakukan penanganan sesuai permasalahan yang terjadi pada setiap anak. Namun, guru masih menemukan beberapa kesulitan terutama untuk membedakan penyebab kesulitan belajar pada anak disebabkan oleh hambatan intelektual atau penyebab yang lain. Selain itu, beberapa anak menunjukkan adanya gangguan perilaku yang membutuhkan asesmen lebih lanjut untuk menentukan jenis gangguan perilaku yang teradapat pada anak.

Berdasarkan refleksi tersebut tampak bahwa diperlukan suatu pendampingan serta bantuan penanganan dari ahli untuk memastikan diagnosis dan mendapatkan data yang lebih akurat bagi kepentingan penyusunan program pembelajaran individual. Pendampingan dilakukan oleh tim ahli dari Laboratorium PLB UNY yang terdiri dari dokter, psikolog, dan ahli pendidikan khusus. Hasil identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh guru menjadi dasar bagi tim ahli untuk melakukan asesmen selanjutnya. Asesmen yang dilakukan oleh tim ahli terdiri dari tes intelegensi dan observasi. Tes intelegensi yang dilakukan adalah WISC (The Wechsler Intelligence Scale for Children) dan Tes Raven baik SPM (Standard Progressive Matrices) maupun CPM (Coloured Progressive Matrices). Hasil asesmen yang dilakukan ahli menunjukkan bahwa tidak semua anak yang diduga berkebutuhan khusus benar-benar mempunyai permasalahan yang disebabkan oleh faktor kecerdasan. Beberapa anak menunjukkan hasil tes intelegensi dengan nilai rata-rata dan diduga mempunyai permasalahan yang terkait dengan faktor-faktor psikologis baik dari faktor kepribadian anak sendiri maupun karena adanya faktor penghambat dari keluarga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perlu hasil identifikasi yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya dapat memberikan hasil yang tepat dan masih memerlukan suatu pendampingan dari tim ahli.

Kesimpulan dan Saran

Rangkaian program ini dinilai berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Peningkatan rerata nilai pada semua materi yang dilatihkan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru mengenai identifikasi dan asesmen ABK sebagai bekal dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Selain itu, guru sudah dapat melakukan identifikasi dan asesmen berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa yang terlihat sehari-hari dalam perilaku mereka selama berada di sekolah berdasarkan instrumen yang diberikan oleh tim instruktur. Lebih lanjut, keberhasilan program ini juga terlihat dari bertambahnya minat guru untuk merintis pendidikan inklusif bagi ABK yang ada di masing-masing sekolah.

Namun demikian, Kerjasama dan pendampingan dari tim ahli perlu terus dilakukan terutama dalam penanganan pendidikan untuk ABK yang ada di SD Tegaldowo dan Karang Gondang sampai sekolah tersebut benar-benar mampu melaksanakan program Sekolah Inklusif. Selain itu, perlu adanya peningkatan sikap positif dari guru-guru SD terhadap anak-anak berkebutuhan khusus serta pemberian motivasi terus menerus untuk tetap semangat mengatasi pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus melalui sekolah inklusif.

Daftar Pustaka

- Kauffman, J. M. & Hallahan, D. P. (2011). *Handbook of Special Education*. New York: Routledge.
- MCKenzie, K., Paxton, D., Murray, G. Milanese, P., & Murray, A. L. (2012) The evaluation of a screening tool for children with an intellectual disability: The child and adolescent intellectual disability screening questionnaire. *Research in Developmental Disabilities*, 33, 1068-1075.
- Shepherd, T. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders: Characteristik and Behavior Disorder*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Sonnander, K. (2000). Early identification of children with developmental disabilities. *Acta Paediatrica*, Suppl 434, 17-23.
- Taylor, R. L. (2009). *Assessment of Exceptional Students: Educational and Psychological Procedures*. New Jersey: Pearson.
- The City University of New York, National Center on Educational Restructuring and Inclusion (1995). *National Study of Inclusive Education*. New York: Penulis.

UNESCO (1994). "*Salamanca Declaration and Framework of Action*" dari
[http://portal.unesco.org/education/en/ev.phpURL_ID=7506&URL_DO=DO_TOPIC
&URL_SECTION=201.html](http://portal.unesco.org/education/en/ev.phpURL_ID=7506&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html). Diakses 1 Februari 2009

Vaughn, S. (2009). *Strategies for Teaching Students with Learning and Behavior Problem*
7TH Edition. New Jersey: Pearson Education Inc.



Organized by:

Faculty of Education, The National University of Malaysia
Education University of Indonesia, Bandung
Faculty of Education, State University of Surabaya
SEAMEO SEN (Regional Centre for Special Education)

Supported by:

Study and Service Center for Disabilities, State University of Surabaya
"Galuh Handayani" Inclusive School, Surabaya



Universitas Negeri Surabaya
UNIVERSITY PRESS

Kampus Unesa Ketintang Surabaya
Gedung C-15
Telp. 031-8288598; 8280009 ext. 109
Fax. 031-8288598
Email. unipressunesa@yahoo.com

ISBN 978-979-028-715-0



978-979-028-715-0